



*Connecting Global and Local Indonesian Religious Environmental
Movements Through Spatial Analysis*
Jonathan D. Smith

Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian
Hutan Mangrove di Kelurahan Oesapa Barat Kota Kupang
Fransisca X.S. Lio dan Stefanus Stanis

Paket Wisata Edukasi *Subak* Upaya Menjaga Keberlanjutan
Potensi Pertanian dan Pariwisata Berbasis Budaya di Bali
Ni Luh Ramaswati Purnawan dan I Ketut Sardiana

Tapak Ekologi Kepariwisata Alam pada Zona Pemanfaatan
di Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM) (Konsep Pengembangan
Kepariwisata Alam Tematik Tapak Kawasan Kalikuning-Kaliadem
sebagai Kawasan Budaya Vulkanik)
Muhamad

Memutus Logika Karitatif dalam Praktik Pariwisata di Ubud Bali
I Made Kusuma Negara, I Made Adikampana, dan Saptono Nugroho

Desentralisasi dan Pengelolaan Wilayah Pesisir di Indonesia
Studi pada Desa Kohod Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang
Endiarjati Dewandaru Sadono

Konservasi Sumber Daya Air dan Lingkungan Melalui Kearifan Lokal
di Desa Margodadi Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Yogyakarta
Rita Dewi Triastianti, Nasirudin, Sukirno, dan Warsiyah

*Aspects Underlying the Modification of Bridal Costume
in Gorontalo at the Wedding Reception*
Hariana, G.R. Lono Lastoro Simatupang, Timbul Haryono, dan SP. Gustami

Resensi
Luthfi Avian Ananda

EDITORIAL

Volume ini fokus pada isu lingkungan dan kaitannya dengan beberapa hal seperti pariwisata, konflik sosial, ketahanan wilayah, dan lain-lainnya. Beberapa tahun terakhir, isu lingkungan memang merupakan isu yang didiskusikan secara ekstensif, melintasi disiplin ilmu karena faktanya isu lingkungan berkaitan dengan isu-isu lain seperti ekonomi, politik, sosial budaya, bahkan agama. Kajian yang semakin ekstensif tersebut menunjukkan bahwa isu lingkungan merupakan salah satu masalah global yang krusial. Krisis lingkungan semakin hari semakin mengancam keberlanjutan bumi dan isinya, termasuk kehidupan umat manusia. Semua pihak dituntut untuk memberi perhatian serius. Negara di seluruh dunia diminta untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang merespon isu lingkungan, berbagai gerakan sosial yang konsen terhadap isu lingkungan bermunculan, gerakan lingkungan berbasis agama juga tidak ketinggalan, dan dunia akademik pun sekali lagi telah melibatkan diri dengan isu tersebut secara ekstensif.

Volume ini juga secara khusus melibatkan diri untuk menawarkan kontribusi pada kajian lingkungan dan isu terkait dengannya. Sebagai jurnal dengan karakter multidisiplin, Kawistara pada volume ini memfasilitasi kontributor dari berbagai disiplin. Isu yang dibahas pun beragam, sekalipun tetap terangkai dalam tema utama, lingkungan dan budaya.

Artikel pertama oleh Jonathan, "*Connecting global and local Indonesian religious environmental movements through spatial analysis*" merupakan kajian pustaka terkait gerakan lingkungan transnasional berbasis keagamaan pada level global dan hubungannya dengan gerakan lokal. Argumen utamanya adalah gerakan lingkungan berbasis keagamaan di Indonesia sebaiknya dipahami sebagai aktor yang dipengaruhi oleh ruang global dan lokal sekaligus, dan dengan demikian pada saat yang sama dapat ditunjukkan kontribusinya terhadap diskursus gerakan lingkungan secara global. Selanjutnya, artikel tersebut menyarankan bahwa studi perubahan iklim penting dikaji dalam konteks global dan lokal sekaligus. Artikel ini di sisi lain menegaskan bahwa sekalipun kajian-kajian yang fokus pada studi kasus lokal, isunya penting dikaitkan dengan wacana global.

Tujuh artikel berikutnya semuanya fokus pada studi kasus (lokal) dengan ragam masalah dan pembahasannya. Fransisca, dalam "*Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Kelurahan Oesapa Barat Kota Kupang*", membahas pelestarian lingkungan, tepatnya hutan mangrove di Kupang, NTT. Artikel ini menunjukkan bahwa di satu sisi hutan mangrove telah dijadikan obyek wisata sehingga pengelolaannya harusnya berorientasi pada pelestarian, tetapi di sisi lain sebagian luasan hutan tersebut digunakan untuk pertambangan, yang tentu saja mengancam kerusakannya. Penulis kemudian menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat terkait pengelolaan hutan mangrove tersebut yang intinya bahwa terdapat peluang dan sekaligus tantangan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya.

Artikel selanjutnya milik Ni Luh Ramaswati Purnawan membahas tentang “Paket Wisata Edukasi Subak: Upaya Menjaga Keberlanjutan Potensi Pertanian dan Pariwisata Berbasis budaya di Bali”. Di sini penulis membahas tentang edukasi subak bahwa di Bali saat ini adanya kecenderungan alih fungsi lahan pertanian ke lahan bukan pertanian. Untuk itu, guna menjamin sektor pertanian, maka upaya dilakukan menggabungkan sektor pertanian dalam hal ini “subak” dengan industri pariwisata melalui pengembangan wisata edukasi subak.

Muhamad, dalam “Tapak Ekologi Kepariwisata Alam pada Zona Pemanfaatan di Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM): Konsep Pengembangan Kepariwisata Alam Tematik Tapak Kawasan Kalikuning-Kaliadem Sebagai Kawasan Budaya Vulkanik”, juga menyarankan hal serupa. Dalam pembahasannya, TNGM memiliki ekosistem yang memiliki ragam hayati dapat difungsikan sebagai penyedia jasa lingkungan seperti peresapan air dan kepariwisataan. Pemanfaatan ekosistem tersebut dapat melestarikan sistem ekologi. Kepariwisataan dibangun berdasarkan sistem ekologi, sehingga pengembangan ekologi pada dasarnya merupakan pelestarian ekologi. Temuan Muhamad dapat dibandingkan dengan pembahasan dalam artikel I Made Kusuma Negara, I Made Adikampana, Saptono Nugroho, “Memutus Logika Karikatif dalam Praktik Pariwisata di Ubud, Bali”. Penulis artikel menemukan fakta potensi konflik yang aktornya adalah para petani dan pengusaha vila di Bali. Relasi konfliktual dari dua aktor tersebut dapat berdampak pada kegagalan pariwisata. Penulis kemudian menawarkan pentingnya panduan sosial bagi pariwisata yang berkelanjutan.

Masalah pengelolaan lingkungan juga ditemukan oleh Endiarjati Dewandaru Sadono, sebagaimana ditunjukkan dalam “Desentralisasi dan Pengelolaan Wilayah Pesisir di Indonesia: Studi pada Desa Kohod, Kec. Pakuhaji, Kab. Tangerang”. Masalah yang ditemukan adalah pengelolaan pesisir yang tidak sinergik antara pemerintah dan masyarakat. Endiarjati kemudian menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir dengan menggunakan kerangka indikator Ratworth (2012). Tesis utama artikel ini dapat dibandingkan dengan artikel sebelumnya yang menekankan kolaborasi pengetahuan lokal dan global.

Rita Dewi Triastianti, Nasirudin, Sukirno, dan Warsiyah dalam “Konservasi Sumber Daya Air dan Lingkungan melalui Kearifan Lokal di Desa Margodadi Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Yogyakarta” bahwa Masyarakat Desa Margodadi dalam menjaga sumber daya alam dan lingkungan selalu memperhatikan peran kearifan lokal yang telah dibangun oleh masyarakat terdahulu. Masyarakat lokal dinilai mempunyai peran penting dalam menjaga kelestarian alam dengan cara menciptakan mitos-mitos yang dianggap mampu memberikan nuansa unik dan khas kepada masyarakat modern. Kearifan ini merupakan produk historis masyarakat dalam rangka upaya menciptakan adaptasi dengan lingkungannya dan di dalamnya ada unsur-unsur *transcendental* karena menyangkut kehidupan, sehingga konservasi terhadap alam merupakan sarana untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam.

Hariana, G.R. Lono Lastoro Simatupang, Timbul Haryono, dan SP. Gustami dalam judul artikel “*Aspects Underlying the Modification of Bridal Costume in Gorontalo at the Wedding Reception*” memaparkan peran lingkungan dan sosial budaya ternyata cukup berdampak pada tradisi masyarakat dalam visualisasi busana penganting perempuan di Gorontalo. Aspek dominan yang melatarbelangi pengaruh tersebut adalah status sosial budaya masyarakat Gorontalo, pengaruh teknologi, dan kuat tradisi budaya yang telah mengakar hingga turun temurun.

Benang merah dari ke delapan artikel pada volume ini adalah pertama tantangan pengelolaan pelestarian lingkungan adalah terdapatnya konflik antaraktor yang disebabkan oleh kepentingan yang berbenturan atau sekedar absennya kolaborasi antaraktor. Kedua, secara umum artikel-artikel tersebut mensyaratkan kolaborasi antaraktor dan inkorporasi pengetahuan dan keterampilan lintas sektor, serta koneksi lokal dan global dalam merespon isu atau tepatnya krisis lingkungan.

Diharapkan pada edisi volume ini dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan lingkungan yang saat ini memang dibutuhkan. Untuk itu, kepada semua pembaca pada volume ini semoga dapat memacu diskusi untuk pengembangan kajian lingkungan lintas disiplin. Saran, komentar, dan kritik akan selalu menjadi bagian penting dalam pengembangan diskusi dan pengetahuan dalam kajian sosial dan humaniora.

Selamat membaca